

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen yang tak terpisahkan dari usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan harus terus dipelihara dan dikembangkan agar kualitas manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hanya dengan melalui pendidikan yang berkualitas, kita dapat menjawab berbagai tuntutan, menghadapi persaingan, dan beradaptasi dengan lingkungan, baik di tingkat nasional maupun global. Revolusi komunikasi dan informasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada lahirnya peradaban baru, kebudayaan baru, paradigma baru, dan lainnya. Dalam bidang pendidikan, hal ini menghasilkan berbagai model pembelajaran baru, pendekatan pembelajaran baru, dan sebagainya.¹

Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka kegiatan yang menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran, serta membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat dua aspek dalam model pembelajaran: proses dan produk. Aspek proses berkaitan dengan bagaimana situasi belajar diciptakan, apakah pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, aspek produk berkaitan dengan pencapaian tujuan, yaitu apakah pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu contoh model pembelajaran adalah *Problem Based*

¹ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 1.

Learning (PBL).² Model *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali diperkenalkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke-20 di dunia pendidikan kedokteran, namun kini telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.³

Model *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, terutama pada bidang sains dan matematika karena kemampuannya yang terbukti efektif dalam mendorong keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Namun, penerapannya dalam mata pelajaran agama islam, khususnya Quran Hadits masih terbatas, sehingga pendekatan yang mendorong eksplorasi kritis dan aplikatif kurang dioptimalkan. Padahal integrasi *problem based learning* kedalam pembelajaran Quran Hadits berpotensi membantu siswa memahami nilai-nilai Quran Hadits secara lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan kehidupan modern.⁴

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan pada siswa dalam pembelajaran Quran Hadits. Kemampuan berpikir kritis tersebut memiliki manfaat dan dapat melatih kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan persoalan hidup dalam sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam pembelajaran Quran Hadits.⁵ Teori yang mendasari *Problem Based Learning* (PBL) adalah Teori konstruktivisme menurut John Dewey. Teori pembelajaran John Dewey menekankan keterlibatan siswa dalam tugas pemecahan masalah yang relevan secara sosial dan

² Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, & Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana," *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021): 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.

³ Mei Diastuti, Indah, *Metode PBL Melalui Media Marquee Berbasis Hots* (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), hlm. 5.

⁴ Hidayat, T., dan Purnomo, E., *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan* (Jakarta: Prana Media, 2021).

⁵ Chalis, M., Muthmainnah & Sulaiman, "Strategi Implementasi Pendekatan Scientific Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa Man Di Provinsi Aceh," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (2022): 617. <https://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i3.15221>.

intelektual. Pembelajaran berpusat pada masalah yang bermakna bagi siswa, menghubungkan pengalaman mereka dengan isu kehidupan nyata. Setiap siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memengaruhi pembelajaran mereka, sehingga pembelajaran bergantung pada minat dan pengalaman siswa itu sendiri.⁶

Di era modern ini, terutama dengan kemajuan teknologi dan media sosial, generasi muda, khususnya generasi Z, semakin menyadari berbagai aktivitas yang terjadi di dunia maya. Namun, tidak semua aktivitas tersebut bersifat positif, sehingga menuntut para guru untuk lebih serius dalam memberikan pendidikan berkualitas. Namun, dalam konteks pembelajaran formal, kenyataannya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali kurang optimal. Siswa memiliki kecepatan belajar dan pemahaman yang berbeda-beda. Kurangnya minat belajar bisa disebabkan oleh materi yang tidak menarik, kurangnya kepuasan belajar. Selain itu, guru masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, yang menunjukkan bahwa model pengajaran tersebut kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.⁷

Saat ini, sistem pendidikan mengandung konsep yang merujuk pada keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan individu untuk dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Kompetensi ini mencakup keterampilan kognitif, interpersonal, serta pemahaman mengenai etika dan nilai-nilai yang relevan. Konsep ini juga terdapat dalam al-Quran dan Hadits. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan abad ini menawarkan pendekatan yang holistik dan terpadu. Pendidikan Islam berfokus pada pengembangan kompetensi dengan berlandaskan ajaran Islam yang didasarkan pada prinsip moral yang kuat, serta menekankan

⁶ Suryana, Ermis., Marni Prasyur Aprina dan Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2070–80, <https://doi.org/10.54371/jlIP.v5i7.666>.

⁷ Yulia Miranda, G., dan Syafri Ahmad), "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi FBB Dan KPK Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV SDN 13 Gadut Agam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 2811–18, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.777>.

pada etika yang baik, kepemimpinan, dan sikap sosial yang positif. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan keterampilan kognitif seperti berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, serta keterampilan interpersonal seperti kerja sama, komunikasi, dan toleransi. Pendidikan abad 21 bertujuan mencetak generasi tidak hanya terampil, tetapi juga berkarakter kuat dan bertakwa, sesuai tuntunan al-Quran dan hadits yang menekankan etika, kejujuran, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup.⁸

Penggunaan model *problem based learning* dalam pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi lebih efektif. Proses pembelajarannya yang mengaitkan materi PAI dengan dunia nyata dan dengan menjadikan masalah sebagai landasan dasar dari proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah untuk memahami pengetahuan Islam dan fungsinya bagi kehidupan, serta mudahnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa.⁹

Setelah menelusuri berbagai sumber, penulis menemukan penelitian yang relevan sebagai perbandingan dan acuan. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Laili dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka Terhadap hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumbersari. Persamaan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya adalah penelitian diatas membahas tentang mengukur seberapa besar dampak *Problem Based Learning* (PBL) terhadap nilai atau prestasi siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Sedangkan penelitian ini membahas implikasi atau akibat yang ditimbulkan

⁸ Rosidi, Bahri, "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran Dan Hadis," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>.

⁹ Wafiqatun Niam, Zainun dan Daimah, "Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di MA Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021): 126-43. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i2.234.

dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kualitas berpikir kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran Quran Hadits.

Penelitian ini mengkaji permasalahan dalam pembelajaran di kelas XI D MAN 1 Kota Cirebon yang masih minim dengan aktivitas kolaboratif dan diskusi siswa dikelas, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir analitis kurang terasah. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana siswa dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran al-Quran Hadits melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran, menghubungkan ayat-ayat al-Quran dan hadits dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui pemecahan masalah yang relevan. Minimnya aktivitas kolaboratif dikelas menunjukkan bahwa perlunya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana implikasi *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *problem based learning* menawarkan pendekatan yang sangat menarik dan efektif. Hal ini karena *problem based learning* memanfaatkan instrumen pembelajaran yang terdiri dari berbagai masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menghadirkan permasalahan yang dekat dengan konteks kehidupan mereka, model pembelajaran ini tidak hanya mampu menarik minat siswa tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri mereka. Siswa didorong untuk memahami dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa aktif memaknai dan mengaplikasikan pemahaman mereka melalui lembar kerja dan soal yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah mereka. Pendekatan ini lebih efektif karena memberikan kesempatan

kepada siswa untuk belajar secara aktif, mengasah keterampilan memecahkan masalah serta berpikir kritis dibutuhkan di dunia nyata.¹⁰

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti berminat untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana dampak dari implementasi model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menetapkan judul penelitian yang berfokus pada **“Implikasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Quran Hadits Kelas XI di MAN 1 Kota Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

- a. Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sains dan matematika, namun dalam pembelajaran al-Quran hadits ini masih sering diterapkan.
- b. Keterbatasan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran agama islam yaitu al-Quran Hadits.
- c. Penelitian ini mengusulkan *problem based learning* sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan dalam berpikir kritis yang bertujuan untuk menentukan apakah *problem based learning* merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan pemikiran kritis dalam konteks al-Quran Hadits.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini perlu diberikan batasan masalah. Adapun titik fokus penelitian ini ialah Implikasi dari pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan

¹⁰ Selvi Meilasari, Damris M dan Upik Yelianti, “Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah,” *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 3, no. 2 (2020): 195–207, <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>.

kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran al-Quran hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran alQuran Hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits di kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan *problem based learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran alQuran Hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan *problem based learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya suatu kontribusi penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran al-Quran Hadits kelas XI D di MAN 1 Kota Cirebon. Penelitian ini berfokus pada

implementasi dampak penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran. Dengan memahami implikasi dan strategi implementasi *problem based learning* secara mendalam, guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu cara efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, memberikan manfaat praktis berupa kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam kehidupan nyata. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif, dalam proses pembelajaran. Dengan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru, mengasah kemampuan kolaborasi dan komunikasi.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong pihak sekolah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mendorong pihak sekolah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, selain itu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna.

c. Bagi penulis

Penelitian ini khususnya melibatkan pengumpulan data lapangan, memberikan manfaat kepada peneliti berupa pemahaman tentang implementasi *problem based learning* dalam konteks pembelajaran Quran Hadits dan interaksi langsung dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas XI D MAN 1 Kota Cirebon. Hal ini tidak hanya

meningkatkan meningkatkan kualitas data yang diperoleh, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan komunikasi peneliti.

G. Kerangka Teori

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) dalam prosesnya. Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri seperti; Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan memaparkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.¹¹ Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Erwin merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar berbasis masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari guru.¹²

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* ialah:¹³ 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing studi individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

¹¹ Wafiqatun Niam, Zainun dan Daimah, "Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di MA Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021): 126–43, https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i2.234.

¹² Handayani, A., dan Henny Dewi Koeswanti, "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349–1355, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>.

¹³ Iga Mas Darwati dan Made Purana, "Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 61–69, <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.

Keterampilan berpikir kritis merupakan analisis objektif dan evaluasi terhadap suatu masalah. Sejauh mana seorang individu dapat membuat penilaian tersebut bergantung pada pengetahuan berdasarkan pengalaman hidupnya.¹⁴

Indikator dari berpikir kritis menurut Ennis, seseorang dianggap telah melakukan kegiatan berpikir kritis jika ia mampu: (1) Fokus memahami masalah, (2) memberikan alasan yang didasarkan pada bukti atau fakta relevan, (3) menarik kesimpulan, (4) menemukan solusi yang sesuai dengan konteks permasalahan, (5) menyampaikan hasil akhir dengan cara yang mudah dipahami, dan (6) meninjau ulang hasil yang diperoleh.¹⁵

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam *problem based learning*, guru menghadirkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa kemudian diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok, menggali informasi secara mendalam, dan secara aktif mencari solusi atas masalah tersebut. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan teori dengan praktik sehingga peserta didik dapat memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar memecahkan masalah tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Model pembelajaran ini sangat berguna dalam banyak bidang akademis, terutama yang membutuhkan pemikiran analitis dan kreatif.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *Problem Based Learning* yaitu: Kelebihan *Problem Based Learning* menurut Rerung: 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi

¹⁴ Tatat Hartati et al., *Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Anggota Ikapi Jawa Barat, 2022).

¹⁵ Hayatun Nufus dan Al Kusaeri, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri," *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 5, no. 1 (2020): 49–55, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/index>.

nyata. 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. 3) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Adapun kekurangan *problem based learning* yaitu: 1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai. 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana; 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. 4) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. 5) *Problem Based Learning* kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. 6). *Problem Based Learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Bagan kerangka berpikir ialah sebagai berikut:

